

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjaga kesehatan gigi, sikat gigi dan benang gigi merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi fungsi satu sama lain. Menyikat gigi secara teratur saja belum cukup untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, karena ketidakmampuannya dalam mencapai kotoran yang terselip di antara gigi. *Flossing*, prosedur pembersihan gigi menggunakan benang gigi (*dental floss*), menjadi solusi untuk membersihkan sisa makanan di sela-sela gigi dengan titik kontak normal hingga 80% (Putri, 2021). Dr. Sienny Agustin (Alodokter, 2022) menjelaskan bahwa fungsi utama dari benang gigi adalah untuk membersihkan celah-celah gigi yang saling berdekatan. Selain itu, benang gigi juga mampu membantu mencegah penyakit gusi dengan menghilangkan plak dari bawah garis gusi serta mengurangi risiko pembusukan, gigi berlubang, dan bau mulut yang tidak sedap.

Drg. Christina Sri Respaty, Sp. KGA menyatakan bahwa *flossing* harus dilakukan setiap setelah makan atau minimal sehari sekali, namun berdasarkan data yang diperoleh, masih banyak yang belum tahu *dental floss* dengan benar dan hanya menggunakannya saat ada yang terselip di sela gigi saja. Hal ini terbukti dari hasil survei yang menunjukkan sebesar 46,7% responden belum mengetahui *dental floss*, dan sebagian besar dari mereka hanya tahu bahwa manfaat *dental floss* adalah untuk sekedar mengeluarkan sisa makanan yang terselip di sela gigi saja. Sedangkan menurut drg. Christina (2024), *flossing* gigi sudah harus dilakukan secara rutin sejak kecil, mengingat gigi anak kecil yang lebih rentan pada lubang gigi. drg. Callista Argentina (Klikdokter, 2018) juga menyatakan bahwa prosedur *flossing* tidak populer di Indonesia, karena sebagian besar masyarakat merasa cukup hanya dengan menyikat gigi saja. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan penggunaan *dental floss* dengan baik dan benar (Munadirah, 2017). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih belum

mengetahui akan pentingnya *flossing* secara rutin sejak kecil dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Terlebih lagi, belum banyak ditemukan media informasi di Indonesia yang fokus membahas topik akan pentingnya *dental floss* bagi kesehatan gigi yang sesuai untuk anak kecil. Di mana sebagian besar informasi tersebut disampaikan dalam bentuk *social media post* dan artikel, membuatnya kurang sesuai dan menarik untuk anak kecil.

Akibatnya, tidak melakukan *flossing* secara rutin dapat meningkatkan risiko terkena penyakit radang gusi hingga karies terutama pada area interdental (area antar gigi). Selain itu, juga dapat mengakibatkan terbentuknya karang gigi, gingivitis, periodontitis, hingga bau mulut karena sisa makanan yang menumpuk hingga membusuk pada area interdental. Hal ini terbukti dari sebagian besar pasien drg. Christina Sri Respaty, Sp. KGA yang berupa anak kecil, di mana mereka memiliki karies di interdental gigi karena tidak pernah melakukan *flossing* gigi dan hanya sikat gigi. Selain itu, melakukan *flossing* gigi dengan teknik yang salah dapat mengakibatkan masalah pada gigi dan gusi, seperti gusi terluka, gigi semakin renggang, plak tidak terangkat, dan seterusnya.

Maka dari itu, merujuk permasalahan yang ada, penulis mengajukan upaya untuk memperkenalkan dan mengedukasi pentingnya penggunaan *dental floss* secara rutin dengan teknik yang benar sejak dini melalui perancangan media informasi berbasis visual interaktif, berupa buku interaktif, kepada anak-anak. Buku interaktif dapat menciptakan suasana *fun* pada anak sehingga materi yang tersampaikan dapat diterima anak kecil dengan lebih efektif (Hartono, 2017). Dengan harapan, melalui buku interaktif ini, anak sejak usia 6-9 tahun sudah mulai mengenal dan menerapkan prosedur *flossing* dengan benar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diajukan, penulis melakukan penyusunan rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Rendahnya pengetahuan *flossing* gigi pada anak-anak di Indonesia;

- b) Media informasi untuk anak kecil mengenai *flossing* gigi secara rutin di Indonesia masih minim.

Merujuk kepada minimnya pengetahuan dan media informasi mengenai pentingnya *flossing* gigi secara rutin di Indonesia, maka rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif mengenai *dental floss* untuk anak usia 6 – 9 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat terfokuskan dengan baik, maka penulis menetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Demografis

- a. Usia : 6 – 9 tahun (primer)
: 30 – 35 tahun (sekunder)
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan
- c. SES : A
- d. Pendidikan Minimal : TK

Alasan pemilihan anak usia 6 – 9 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai target audiens pada perancangan ini adalah karena pertama, biasanya pergantian gigi susu dengan gigi permanen diawali pada saat anak mencapai usia 6 atau 7 tahun (Rosalien, 2022), sehingga anak tersebut harus lebih memperhatikan kebersihan gigi untuk mencegah terbentuknya plak hingga gigi berlubang. Kedua, berdasarkan teori Piaget (Fadli, 2023), perkembangan kognitif pada anak usia 6 tahun ke atas lebih baik dibandingkan dengan usia 5 tahun ke bawah. Pada usia 6 tahun ke atas, anak tersebut sudah mampu menggunakan pemikiran logis dan kemampuan konservasi, sehingga anak tersebut dapat lebih mudah memahami sekaligus mempraktekkan cara melakukan *flossing* gigi melalui buku interaktif.

Untuk pemilihan usia 30 – 35 tahun sebagai target usia sekunder adalah karena berdasarkan Putut Riyatno (2021), Kepala Biro Umum dan Hubungan Masyarakat BKKBN, yang menyatakan bahwa usia 21-35 tahun merupakan usia ideal bagi pasangan usia muda untuk melahirkan, sehingga dapat diasumsikan bahwa kelompok usia 30-35 tahun sudah memiliki anak usia 6 tahun ke atas di Indonesia. Dengan begitu, para orang tua dalam kelompok usia tersebut dapat membantu mendampingi anaknya dalam membaca buku interaktif mengenai *dental floss*, sekaligus memahami pentingnya *flossing* gigi bersama sang anak.

Sedangkan pemilihan SES A dilatarbelakangi pernyataan Fred et al. (2010) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung mengalokasikan pendapatan tersebut ke dalam bidang kesehatan (dari Rakasiwi, 2021). Terlebih lagi, *dental floss* yang terdapat di Indonesia memiliki harga yang cukup tinggi dengan isi yang dapat dikatakan sedikit. Maka dari itu, orang pada kelompok SES tersebutlah yang lebih memungkinkan untuk menerapkan prosedur *flossing* gigi secara rutin.

2. Geografis

- a. Wilayah : DKI Jakarta

Berdasarkan Databoks (2022), DKI Jakarta menempati peringkat pertama sebagai provinsi terpadat di Indonesia dengan kepadatan penduduknya yang mencapai 15.978 jiwa/km². Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat penduduk DKI Jakarta pada tahun 2021 berjumlah 10,61 juta jiwa dengan luas wilayah 664,01 km². Dengan kepadatan penduduknya yang tinggi, DKI Jakarta menjadi wilayah yang cocok untuk menyebarluaskan buku interaktif ini karena dapat menjangkau audiens yang lebih banyak dibandingkan dengan wilayah lain.

3. Psikografis

- a. Cukup peduli akan kebersihan gigi
b. Hanya mementingkan sikat gigi dan menyepelkan *flossing* gigi

4. Behavioral

- a. Jarang melakukan *flossing* gigi
- b. Hanya melakukan *flossing* gigi saat ada yang makanan yang terselip di sela gigi saja.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Membuat perancangan buku interaktif mengenai *dental floss* untuk anak usia 6 – 9 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Dengan dirancangnya buku interaktif mengenai *dental floss* untuk anak usia 6-9 tahun ini, penulis berharap dapat menjadi manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1) Bagi Penulis

Melalui tugas akhir ini, pengetahuan dan wawasan penulis seputar menjaga kesehatan gigi dengan *flossing* akan bertambah.

2) Bagi Orang Lain

Melalui tugas akhir ini, penulis berharap informasi yang dibagikan dapat membantu pemahaman mengenai *dental floss* lebih baik sejak dini.

3) Bagi Universitas

Melalui tugas akhir ini, dapat menjadi landasan dan acuan bagi mahasiswa lainnya yang akan menjalani tugas akhir dengan topik yang serupa.

